BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang sangat menarik untuk dibahas terutama yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap agregat makro ekonomi. Pertama, inflasi domestik yang tinggi menyebabkan tingkat balas jasa yang riil terhadap asset finansial domestik semakin rendah (bahkan seringkali negatif), sehingga dapat mengganggu mobilisasi dana domestik dan bahkan dapat mengurangi tabungan domestik yang menjadi sumber dana investasi. Kedua, dapat menyebabkan daya saing barang ekspor berkurang dan dapat menimbulkan defesit dalam transaksi berjalan dan sekaligus dapat meningkatkan hutang luar negeri. Ketiga, inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan dengan terjadinya transfer sumberdaya dari konsumen dan golongan berpenghasilan tetap kepada produsen. Keempat, inflasi yang tinggi dapat mendorong terjadinya pelarian modal keluar negeri. Kelima, inflasi yang tinggi akan dapat mennyebabkan kenaikan tingkat bunga nominal yang dapat mengganggu tingkat investasi yang dibutuhkan untuk memacu tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu (Hera Susanti et all,1995).

Inflasi juga merupakan masalah yang dihadapi setiap perekonomian. Sampai dimana buruknya masalah ini berbeda di antara

satu waktu ke waktu yang lain, dan berbeda pula dari satu Negara ke Negara lain. Tingkat inflasi yaitu presentasi kenaikan harga – harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Dalam perekonomian yang pesat berkembang inflasi yang rendah tingkatannya yang dinamakan inflasi merayap yaitu inflasi yang kurang dari sepuluh persen setahun. Seringkali inflasi yang lebih serius atau berat, yaitu inflasi yang tingkatnya mencapai diatas seratus persen setahun. Pada waktu peperangan atau ketidak setabilan politik, inflasi dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi yang kenaikan tersebut dinamakan hiperinflasi (Sukirno,2004).

Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan dijumpai di hampir semua Negara di dunia. Inflasi adalah kecenderungan dari harga – harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang – barang lain. (Boediono.1995).

Brodjonegoro (2008) menyatakan bahwa permasalahan pertama yang paling kritis dalam kebijakan moneter adalah kesulitan pengambil kebijakan dalam mengendalikan laju inflasi. Dalam pengertian, memang laju inflasi Indonesia relative rendah, lebih banyak dibawah dua digit, tetapi selalu membutuhkan kerja ekstra keras. Selain itu, inflasi yang terjadi juga sangat rentan apabila terjadi gangguan eksternal. Ketika terjadi

guncangan (*shock*) eksternal sedikit, seperti kenaikan harga pangan, atau energi, maka secara langsung inflasi menjadi tidak terkontrol melebihi 10 persen.

Baru – baru ini Direktur Eksekutif Departemen Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia Perry Warjiyo memperkirakan inflasi sampai akhir 2012 mencapai 4,6 persen atau berada dalam kisaran yang ditetapkan BI 3,5 – 5,5 persen setahun. Sebelumnya BPS (Bandan Pusat Statistik) mengumumkan laju inflasi pada September 2012 tercatat sebesar 0,01 persen, dengaan penyumbang inflasi terbesar adalah kelompok sandang mencapai 1,47 persen serta kelompok pendidikan rekreasi dan olah raga sebesar 1,07 persen. Sementara kelompok bahan makanan menjadi penyumbang deflasi terbesar yaitu 0,92 persen.

September 2012 laju inflasi tahun kalender januari – septeber 2012 tercatat 3,79 persen dan inflasi inti *year on year* (September 2012 terhadap September 2011) 4,12 persen. Inflasi pada September 2012 merupakan inflasi terendah pada bulan yang sama lima tahun terakhir. Pada September 2007 tercatat inflasi sebesar 0,8 persen, September 2008 tercatat 0,97 persen dan September 2009 mencapai 1,05 persen, September 2010 inflasi mencapai 0,44 persen dan September 2011 inflasi mencapai 0,27 persen. (*www. antaranews.com*)

Lonjakan terhadap inflasi nasional yang tanpa diimbangi dengan pendapatan nominal penduduk akan menyebabkan pendapatan rakyat merosot baik pendapatan riil maupun pendapatan perkapita. Ini

menjadikan Indonesia kembali masuk golongan Negara miskin, dan ini menyebabkan semakin beratnya beban hidup masyarakat khususnya strata ekonomi bawah. Karena begitu dahsatnya pengaruh inflasi di Indonesia terhadap perekonomian nasional, maka perlu perhatian yang ekstra terhadap inflasi agar krisis ekonomi tahun 1998 tidak terulang lagi.

Bank Indonesia sebagai penentu kebijakan otoritas moneter mempunyai tugas sebagai bank sirkulasi dan bank sentral yaitu mengatur, menjaga dan memelihara kesetabilan nilai uang rupiah serta mendorong kelancaran produksi dan pembangunan demi peningkatan taraf hidup rakyat.

Dalam melaksanakan kebijakannya bank sentral dapat melakukan secara langsung maupun tidak langsung. Jika secara langsung maksudnya bank sentral dan pemerintah secara langsung campur tangan dalam hal peredaran uang. Sementara kebijakan moneter tidak langsung yaitu melalui pengaruh Bank Sentral terhadap pemberian kredit oleh dunia perbankkan. Yang masih ramai didebatkan oleh para ahli ekonomi ialah sampai seberapa jauhkah kebijakan moneter sungguh-sungguh berpengaruh efektif untuk mengatur kegiatan ekonomi dan mendorong kemajuan. Dari pengalaman yang sudah terjadi, ternyata politik moneter kurang begitu efektif dalam mengatasi resesi/depresi, namun cukup efektif untuk mengendalikan inflasi.

Inflasi adalah keadaan yang sangat menakutkan terutama bagi Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, karena dampak inflasi

yang begitu luas terhadap perekonomian. Oleh karena itu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter tidak bisa berperan sendiri dalam menjaga laju inflasi agar tetap stabil dan memerlukan peran dan kerjasama dari pihak lain seperti dari pihak swasta, warga masyarakat dan pihak yang tekait lainnya,baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk bisa membantu bank sentral dalam menjaga laju inflasi,maka pihak-pihak tersebut harus mencermati kembali teori-teori yang membahas tentang inflasi dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap inflasi dan seberapa spesifikkah pengaruhnya. Dengan adanya permasalahan ini maka penulis tertarik untuk mangangkat masalah ini untuk penelitian dalam bentuk skripsi berjudul : **ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2008.1 – 2012.4.**

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah :

1. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi?
2. Apakah tingkat suku bunga sertifikat bank indonesia (SBI) berpengaruh terhadap inflasi?
3. Apakah produk domestik bruto berpengaruh terhadap inflasi?
4. Apakah nilai tukar rupiah terhadap dollar US berpengaruh terhadap inflasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi.
2. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia terhadap inflasi.
3. Menganalisis pengaruh produk domestik bruto terhadap inflasi.
4. Menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar US terhadap inflasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

   Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan ekonomi pembangunan Universitas Muhammadiyah Surakarta dan diharapkan penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi penulis.

2. Bagi Instansi Terkait

   Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan penambahan wawasan dan informasi bagi pihak – pihak terkait dalam menentukan kebijakan yang tepat bagi permasalahan ekonomi di Indonesia ini.

3. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

   Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran maupun studi banding bagi mahasiswa maupun pihak yang melakukan penelitian yang sejenis.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia dan hubungan variabelnya, sehingga masyarakat dapat ikut berperan mengendalikan inflasi dengan menjaga stabilitas variabel – variabel pendukung.

E. Metodologi Analisis

1. Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder runtut waktu *(time series)* yang diperoleh dari berbagai sumber seperti, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Laporan Bulanan, Laporan Triwulanan dari Bank Indonesia.

2. Variabel-variabel

2.1. Variabel Dipenden

- Laju Inflasi. (INF)

Data inflasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah data laju inflasi kwartalan yang diperoleh dari data Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) dari Bank Indonesia, dengan satuan persen (%) dari tahun 2008.1 – 2012.4

2.2. Variabel Independen

1. Jumlah uang beredar (JUB)

Data jumlah uang beredar (M2) Indonesia. Data ini diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)

berdasarkan perhitungan bulanan yang diolah menjadi kwartalan, dinyatakan dalam satuan milyar rupiah dari tahun 2008.1 – 2012.4

2. Tingkat suku bunga sertifikat bank Indonesia.(SBI)

   Data ini diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) berdasarkan perhitungan bulanan yang diolah menjadi kwartalan, dinyatakan dalam persen (%) dari tahun 2008.1 – 2012.4.

3. Produk Domestik Bruto. (PDB)

   Data Produk Domestik Bruto Indonesia atas dasar harga berlaku, diperoleh dari data yang dikeluarkan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) Tahun 2008.1 – 2012.4

4. Nilai Tukar kurs rupiah terhadap dollar AS. (KURS)

   Data nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS, yang diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) tahun 2008.1 – 2012.4.

3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan metode diskriptif kuantitatif,yaitu mendiskripsikan suatu permasalahan kemudian menganailisisnya. Data yang digunakan adalah data runtut waktu *(time serie).* Dalam analisis ini, persamaan yang akan digunakan adalah persamaan linier. Hubungan model persamaan linernya adalah :

Linier → INF = $\beta_0 + \beta_1$ JUB + β_2 SBI +β_3 PDB + β_4 KURS+ e

3.1. Linieritas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Uji linieritas juga diharapkan dapat mengetahui taraf signifikansi penyimpangan dari hubungan linieritas tersebut. Apabila penyimpangan yang ditemukan tidak signifikan, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah linier (Hadi, 2000).

3.2. Normalitas Residual

Uji normalitas residual (u_t) adalah penting mengingat uji validitas pengaruh variabel independen baik secara serempak (uji F) maupun sendiri (uji t) dan estimasi variabel dependen mensyaratkan hal lain. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi maka kedua uji ini dan estimasi nilai dependen adalah tidak valid untuk sampel kecil atau tertentu (Gujarati, 1995).

3.3. Asumsi Klasik

Dalam paraktek sering muncul masalah saat analisis digunakan untuk mengestimasi. Masalah ini dalam ekonometrika masuk dalam pengujian asumsi klasik. Dalam pengujian ini akan dibahas ada tidaknya masalah multikolinieritas, normalitas, heteroskedastisitas, otokorelasi, jika terjadi penyimpangan dalam asumsi klasik diatas akan menyebabkan uji F dan uji t yang dilakukan menjadi tidak valid.

3.3.1. Multikolinieritas

Masalah multikolinieritas muncul jika terdapat hubungan yang sempurna atau yang pasti diantara beberapa variabel atau semua variabel independen dalam model. Dalam kasus terdapat kasus multikolinieritas yang serius, koefisien regresi tidak lagi menunjukkan pengaruh murni dalam variabel .

3.3.2. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila variasi u_t tidak konstan atau berubah-ubah seiring dengan berubahnya variabel independen (Gujarati, 1995:61).

3.3.3. Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.Uji autokorelasi terjadi apabila nilai variabel masa lalu memiliki pengaruh terhadap nilai variabel masa kini atau masa akan datang.

3.4. Uji Statistik

3.4.1. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel

dependen dengan menganggap variabel independen lain konstan.

3.4.2. Uji F

Uji ini pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis ini sering disebut pengujian signifikansi keseluruhan *(overall significance)* terhadap garis regresi

3.4.3. Uji R^2

Imam Ghozali (2000) menyatakan koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel terkait. Nilai R^2 adalah antara nol sampai satu, jika nilainya kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Namun jika nilainya mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang diskripsi teoritis teori - teori yang digunakan sebagai dasar penelitian.Dan berisikan tentang studi pustaka terhadap penelitian terdahulu yang sejenis,dengan tujuan untuk menghindari duplikasi.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan data – data penelitian, sumber data dan metode perhitungannya serta model pengujian terhadap data terebut.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan analisis dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan yang terkait tujuan penelitian, pengujian hipotesis dan penerapan metode yang digunakan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan dan implikasi dari penelitian setelah dianalisis pada BAB IV.